

Faktor Resiliensi Pasien Amputasi: A Systematic Review

M Ruli Maulana

Mahasiswa Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; m.ruli.maulana-2018@fkp.unair.ac.id

Tintin Sukartini

Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; tintin-s@fkp.unair.ac.id (koresponden)

Sylvia Dwi Wahyuni

Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; sylvia.dwiwahyuni@fkp.unair.ac.id

ABSTRACT

Introduction: Someone who has a physical disability will certainly affect mental health. Therefore we need the ability to be able to adapt so that it can restore the quality of life. **Objective:** To analyze resilience factors in post-amputation patients. **Methods:** The database used in this study were Scopus, SAGE, and Cambridge and limited to the last 5 years of publication from 2016 to 2020, full-text articles, and in English. The keywords used were "Resilience" AND "Factor AND Amputation". This systematic review used 10 articles that fit the inclusion criteria. **Results:** From the 10 articles, it was found that there were several resilience factors in post-amputation patients, namely factors psychological factors such as the ability to hold emotions, physical factors, medical factors, coping adaptation factors, cognitive factors of flexibility (ability to solve problems), optimism factors, social support factors, environmental involvement factors in establishing positive relationships with others, love factors and family support, find meaning, goals and planning perspectives for the future, utilizing personal values and self character. High levels of resilience in post-amputation patients can overcome the threat to support the ability of individuals to adapt and develop positivel. **Conclusion:** there are several factors in increasing the resilience or resilience of patients after amputation so that they can get up quickly from adversity. **Suggestion:** Resilience can be used to help someone in dealing with and overcoming difficult situations and can be used to maintain and improve their quality of life. **Keywords:** resilience; factor; amputation

ABSTRAK

Pendahuluan: Seseorang yang mengalami kecacatan fisik tentu akan membawa pengaruh pada kesehatan mental. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk dapat beradaptasi sehingga mampu mengembalikan kualitas hidup. **Tujuan:** Untuk menganalisis factor resiliensi pada pasien pasca amputasi. **Metode:** Database yang digunakan dalam penelitian ini adalah Scopus, SAGE dan Cambridge terbatas untuk publikasi 5 tahun terakhir dari 2016 hingga 2020, full text article dan berbahasa Inggris. Kata kunci yang digunakan adalah "Resilience" AND "Factor AND Amputation". **Systematic review** ini menggunakan 10 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. **Hasil:** Dari 10 artikel didapatkan hasil bahwa ada beberapa faktor resiliensi pada pasien pasca amputasi yaitu faktor psikologis seperti kemampuan menahan emosi, faktor fisik, faktor medis, faktor adaptasi koping, faktor kognitif fleksibilitas (kemampuan memecahkan masalah), faktor optimisme, faktor dukungan sosial, faktor keterlibatan dilingkungan dalam menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, faktor cinta dan dukungan keluarga, menemukan makna, tujuan dan perspektif perencanaan untuk masa depan, memanfaatkan nilai-nilai pribadi dan karakter diri. Tingkat resiliensi yang tinggi pada pasien pasca amputasi dapat mengatasi ancaman dalam rangka menyokong kemampuan individu untuk beradaptasi dan berkembang secara positif. **Simpulan:** ada beberapa faktor dalam meningkatkan resiliensi atau ketahanan pasien pasca amputasi agar dapat segera bangkit dari keterpurukan. **Saran:** Resiliensi dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya. **Kata kunci:** resiliensi; faktor; amputasi

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki harapan untuk memiliki fisik yang sempurna. Namun, ada beberapa kondisi yang mengakibatkan individu harus kehilangan sebagian anggota tubuhnya. Amputasi secara tak terbantahkan merupakan tantangan hidup yang serius, individu harus menghadapi banyak perubahan dalam kondisi fisik, sosial, dan psikologis mereka.⁽¹⁾ Studi mengenai ketahanan atau yang sering disebut resiliensi pada orang-orang dengan kondisi cacat/pasca amputasi baru-baru ini berkembang dengan pesat, tetapi definisi resiliensi masih sangat bervariasi secara teori. Sebagian besar resiliensi ditafsirkan sebagai kemampuan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan dan fungsi adaptif dalam situasi yang penuh tekanan. Resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dengan penyesuaian lebih baik dari yang diharapkan setelah peristiwa traumatis. Namun, studi mengenai resiliensi pasca amputasi sangat terbatas, hal ini diakibatkan oleh kurangnya informasi tentang mekanisme yang memfasilitasi kesejahteraan. Kekurangan ini menyulitkan pengukuran dan menghambat upaya untuk mengembangkan intervensi yang bisa diberikan kepada pasien pasca amputasi/cacat.^{(2),(3)}

Resiliensi atau ketahanan merupakan faktor penting yang menentukan hasil rehabilitasi untuk orang dengan amputasi dan cacat fisik kronis lainnya. Menurut Charney resiliensi merupakan sekumpulan karakteristik pribadi yang memudahkan bagaimana individu beradaptasi dengan peristiwa kehidupan yang merugikan.⁽⁴⁾ Penelitian tentang faktor-faktor resiliensi oleh Fordyce⁽⁵⁾ dan lainnya untuk mengidentifikasi bagaimana menghilangkan rasa sakit pasca amputasi; keyakinan bahwa rasa sakit menandakan bahaya, perilaku penghindaran dan interaksi sosial yang berhubungan dengan nyeri yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien.^{(6),(7)} Fungsi fisik dan jenis pekerjaan telah dilaporkan sebagai penentu

depresi pada pasien yang diamputasi; tingkat pendidikan yang rendah juga dapat meningkatkan depresi pada pasien amputasi; gangguan fungsi kognitif, menurunkan tingkat kemandirian dan ketahanan untuk memfasilitasi emosi positif.⁽⁸⁾

Resiliensi dapat meningkatkan kesejahteraan setelah cacat traumatis dengan melakukan berbagai aktivitas dilingkungan. Individu yang tangguh lebih kompeten secara sosial sejak kecil hingga dewasa dari individu yang tidak memiliki resiliensi. Pasien yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi lebih memiliki fleksibilitas dan keterlibatan aktif dengan lingkungannya sehingga mereka lebih bisa mempertahankan hidup, mengembangkan tujuan, melakukan aktivitas sehari-hari, dan memiliki pengalaman yang bermakna yang dapat memajukan kesejahteraan dan mengurangi kesusahan dalam hidupnya.⁽²⁾

Tujuan dari *systematic review* ini adalah untuk menganalisis faktor resiliensi pasien pasca amputasi.

METODE

Systematic Review ini disusun berdasarkan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyzes (PRISMA)*. Database yang digunakan adalah Scopus, SAGE dan Cambridge terbatas untuk publikasi 5 tahun terakhir dari 2016 hingga 2020, *full text article* dan menggunakan bahasa Inggris. Kata kunci yang digunakan pada pencarian artikel adalah “*resilience*” AND *Factor* AND *Amputation*”. Setelah beberapa artikel ditemukan maka penyusun melakukan analisis dan sisis artikel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Kriteria inklusi pada *systematic review* ini adalah (1) judul dan abstrak sesuai dengan topik yang diinginkan, (2) artikel tersebut harus bertujuan untuk mengetahui faktor resiliensi pasien pasca amputasi dan (3) artikel tersebut harus merupakan penelitian asli yang telah ditinjau dan dijelaskan dalam bahasa Inggris. Kriteria eksklusi adalah: (1) judul dan abstrak tidak sesuai topic, (2) artikel tidak menjelaskan tentang faktor resiliensi pada pasien pasca amputasi dan (3) jika artikel tidak dijelaskan dalam bahasa Inggris.

Proses pencarian artikel dilakukan pada April-Mei 2020. Pencarian artikel menggunakan kata kunci yang telah ditentukan dan memberikan batasan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Data dipilih satu per satu untuk menentukan kesesuaian artikel yang diinginkan dan menghapus artikel yang sama. Setelah mendapatkan artikel sesuai dengan peneliti, artikel dianalisis satu per satu dan dikelompokkan untuk mendapatkan hasilnya. Langkah selanjutnya adalah membahas berdasarkan poin yang diperoleh dari hasil seleksi.

HASIL

Pencarian literatur awal menghasilkan 1.005 artikel (12: Scopus, 106: SAGE dan 887: Cambridge). Setelah meninjau abstrak untuk relevansi dan pencocokan dengan kriteria inklusi, 10 artikel dipilih untuk ulasan teks lengkap.

Tabel 1. Analisis faktor resiliensi pada pasien pasca amputasi

Judul, penulis dan tahun	Analisis
<i>Qualitative analysis of resilience characteristics of people with unilateral transibila amputation</i> ⁽⁴⁾	Pada hasil penelitian ini ditemukan hasil bahwa ada 5 karakteristik atau faktor ketahanan/ resiliensi yaitu keterampilan koping, kognitif fleksibilitas (kemampuan individu dalam berpikir/aktivitas pemecahan masalah), optimisme, keterampilan menghadapi ketakutan, dan dukungan sosial
<i>Psychosocial factors associated with poor outcomes after amputation for complex regional pain syndrome type-I</i> ⁽⁹⁾	Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa skor ketahanan/resiliensi yang lebih tinggi dikaitkan dengan kualitas hidup yang lebih baik sehingga menurunkan tekanan psikologis. Faktor-faktor lain seperti faktor psikologis, fisik dan medis, berperan dalam hasil setelah amputasi. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa tingginya faktor dukungan sosial dapat meningkatkan ketahanan dari pasien setelah melakukan amputasi.
<i>Resilience and vulnerability in individuals with chronic pain and physical disability</i> ⁽⁶⁾	Hasil pada penelitian ini didapatn bahwa individu yang mengalami nyeri kronis dan cacat fisik yang memiliki tingkat ketahanan tinggi mampu menurunkan gejala depresi karena adanya faktor adaptasi koping terhadap penerimaan rasa sakit dan cacat fisik yang diderita.
<i>Resilience Pain Interference, and Upper Limb Loss: Testing the Mediating Effects of Positive Emotion and Activity Restriction on Distress</i> ⁽²⁾	Hasil pada penelitian ini bahwa efek mediasi dari emosi yang positif dan keterlibatan aktif dalam lingkungan setelah kehilangan anggota gerak traumatis dapat meningkatkan resiliensi pada pasien pasca amputasi.
<i>Resilience in patients with diabetes-related lower limb amputation</i> ⁽¹⁾	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki arti penting dalam kemampuan ketahanan setelah amputasi.
<i>Risk of depression following traumatic limb amputation a general population-based cohort study</i> ⁽⁸⁾	Hasil penelitian mengemukakan bahwa kombinasi dukungan sosial dan manajemen medis yang terkoordinasi dapat membantu mengurangi risiko depresi persisten pada pria yang mengalami amputasi.
<i>Enhancing resilience and self-efficacy in the parents of children with disabilities and complex health needs</i> ⁽¹⁰⁾	Hasil penelitian ini ditemukan ada empat tema utama yang digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan ketahanan orang tua dan anak yang berkebutuhan khusus yaitu: koping emosional, koping praktis, jaringan pendukung, serta Anda dan anak Anda (menjalin hubungan/relasi positif seperti bercakap-cakap terkait pengalaman pencapaian yang sudah dicapai).
<i>Living with limb loss: everyday experiences of “good” and “bad” days in people with lower limb amputation</i> ⁽¹¹⁾	Hasil penelitian mengemukakan bahwa ada 4 tema utama yang menjadi ciri dari hari baik ataupun hari buruk, yakni rasa sakit, organisasi dan perencanaan, pengalaman setelah diamputasi, dan interaksi dengan orang lain. Untuk menentukan baik atau buruknya sebuah hari yang dialami individu dipengaruhi oleh faktor yaitu bagaimana individu dapat melakukan koping terhadap sebuah kejadian yang terjadi pada dirinya.
<i>Social Resilience and Self-Esteem Among Amputees: A Case Study of Amputees with Positive Self-Esteem</i> ⁽¹²⁾	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa individu dengan amputasi ekstremitas bawah masih dapat mempertahankan harga diri yang positif dan citra tubuh mereka dengan bantuan beberapa faktor resiliensi yang meliputi pekerjaan, rehabilitasi, reintegrasi, dukungan psikologis, cinta dan dukungan dari keluarga dan teman.
<i>Veteran resilience following combat-related amputation</i> ⁽¹³⁾	Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa secara khusus para veteran dan pasangan mereka menyoroti 3 hal berikut yang menjadi faktor yang mampu mendorong resiliensi mereka yaitu 1) menemukan makna, tujuan dan perspektif (universal resilience), 2) memanfaatkan nilai-nilai pribadi dan karakter diri (character resilience), dan 3) merangkul dukungan dari orang lain (ecological resilience).

PEMBAHASAN

Dari 10 artikel yang ditemukan, ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pasien pasca amputasi yang dapat memperbaiki kualitas hidup pasien kedepannya. Resiliensi adalah kemampuan untuk dapat mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan dibawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa kekerasan.

Asumsi dasar dari resiliensi adalah bahwa dalam menghadapi suatu kesulitan atau tantangan, ada individu yang berhasil mengatasinya dengan baik (kembali) dan ada juga yang tidak berhasil. Menurut Reivich & Shatee, ciri-ciri individu resilien adalah mampu mengendalikan emosi dan bersikap tenang walaupun ada di bawah tekanan, mampu mengontrol dorongannya dan membangkitkan pemikiran mengarah pada pengendalian emosi, bersifat optimis mengenai masa depan cerah, mampu mengidentifikasi penyebab dari masalah mereka secara akurat, memiliki empati, memiliki keyakinan diri, memiliki kompetensi untuk mencapai sesuatu.^{(14),(15)}

Hasil penelitian⁽⁴⁾ didapatkan hasil bahwa ada 5 karakteristik atau faktor ketahanan/ resiliensi yaitu keterampilan coping, kognitif fleksibilitas (kemampuan individu dalam berpikir/aktivitas pemecahan masalah), optimisme, keterampilan menghadapi ketakutan, dan dukungan sosial. Hasil penelitian lain dilakukan oleh⁽⁹⁾ didapatkan hasil bahwa faktor-faktor lain seperti faktor psikologis, fisik dan medis, berperan dalam hasil setelah amputasi. Hasil pada penelitian yang dilakukan oleh⁽²⁾ bahwa efek mediasi dari emosi yang positif dan keterlibatan aktif dalam lingkungan setelah kehilangan anggota gerak traumatis dapat meningkatkan resiliensi pada pasien pasca amputasi. Hasil penelitian⁽¹¹⁾ menyatakan bahwa faktor resiliensi selain adanya coping dari individu yang mengalami amputasi yaitu individu tersebut sudah mempunyai perencanaan untuk kehidupannya dimasa depan sehingga bisa memperbaiki kualitas hidup.

Dari hasil penelitian⁽¹⁰⁾ ditemukan ada empat tema utama yang digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan ketahanan orang tua dan anak yang berkebutuhan khusus yaitu : coping emosional, coping praktis, jaringan pendukung, serta anda dan anak anda (menjalin hubungan/relasi positif seperti bercakap-cakap terkait pengalaman pencapaian yang sudah dicapai). Hasil penelitian⁽¹³⁾ menyatakan bahwa ada 3 faktor resiliensi dari para veteran yang mengalami amputasi yaitu 1) menemukan makna, tujuan dan perspektif (*universal resilience*), 2) memanfaatkan nilai-nilai pribadi dan karakter diri (*character resilience*), dan 3) merangkul dukungan dari orang lain (*ecological resilience*). Dukungan sosial dan kelompok pendukung telah lama terlibat dalam meningkatkan hasil rehabilitasi setelah kehilangan anggota tubuh dengan memberikan dukungan emosional dan mendapatkan perspektif dari orang lain dalam situasi yang sama⁽⁴⁾

KESIMPULAN

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada pasien pasca amputasi. Faktor-faktor ini sangat penting dimiliki dalam diri pasien pasca amputasi sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang resilien dalam menghadapi suatu tugas perkembangan yang dialami dan permasalahan yang terjadi. Resiliensi dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Makai G, Rátvai E, Veszely J, Pethes B, Kiss EC. Resilience in Patients with Diabetes-Related Lower Limb Amputation Abstract : 2019;34-9.
2. Walsh MVV, Armstrong TW, Poritz J, Timothy R, et al. Resilience, Pain Interference and Upper-Limb Loss: Testing the Mediating Effects of Positive Emotion and Activity Restriction on Distress. Arch Phys Med Rehabil. 2016.
3. Bonanno GA, Westphal M, Mancini AD. Resilience to Loss and Potential Trauma. 2011;(November 2010).
4. Miller MJ, Mealer ML, Cook PF, So N, Morris MA, Christiansen L. Qualitative analysis of resilience characteristics of people with unilateral transtibial amputation. Disabil Health J. 2020;100925.
5. Fordyce WE. Behavioural science and chronic pain. 1984;(December):865-8.
6. Alschuler KN, Kratz AL, Ehde DM. Resilience and Vulnerability in Individuals With Chronic Pain and Physical Disability. 2016;61(1):7-18.
7. Dunn DS, Uswatte G, Elliott TR. Happiness, Resilience, and Positive Growth Following Physical Disability: Issues for Understanding, Research, and Therapeutic Intervention. 2012;(October).
8. Lindner H. Risk of depression following traumatic limb amputation-a general population-based cohort study. 2019;(July):1-5.
9. Id ES, Geertzen JHB, Id JS, Dijkstra PU. Psychosocial factors associated with poor outcomes after amputation for complex regional pain syndrome type-I. 2019;(median 79):1-13.
10. Whiting M, Nash AS, Kendall S, Roberts SA. Enhancing resilience and self-efficacy in the parents of children with disabilities and complex health needs. 2020;
11. Day MC, Wadey R, Strike S. Living with limb loss : everyday experiences of “ good ” and “ bad ” days in people with lower limb amputation. Disabil Rehabil. 2018;0(0):1-10.
12. Mireille NN. Social Resilience and Self-Esteem Among Amputees : A Case Study of Amputees Journal of Medical - Clinical Research & Reviews Social Resilience and Self-Esteem Among Amputees : A Case Study of Amputees with Positive Self-Esteem. 2019;(June).
13. Jeppsen JMC, Wood DS, Holyoak KB. Veteran resilience following combat-related amputation. 2019;5(2).
14. Reivich, K & Shatte A. The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. New York: Broadway Books. 2002.
15. A A. Unraveling the mystery of health: How people manage stress and stay well. San Francisco: Jossey-Bass; 2016.